

KERJASAMA KELUARGA INTI DALAM MENGELOLA LAHAN PERTANIAN TENTANG RELASI GENDER DI DESA LAGADI KECAMATAN LAWА KABUPATEN MUNA BARAT

¹Baatin,²La Ode Topo Jers,³La Ode Aris

^{1,2,3}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kerjasama keluarga inti dalam mengelola lahan pertanian (studi tentang relasi gender di desa lagadi kecamatan lawa kabupaten muna barat) dan untuk mendeskripsikan manfaat hubungan kerjasama keluarga inti dalam mengelola lahan pertanian di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Informan dalam penelitian ini adalah petani Desa Lagadi berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 pasangan suami istri. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik lapangan (field research) yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian yang menggunakan teknik pengamatan (observation) dan wawancara (interview). Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pekerjaan di lahan pertanian, peran perempuan tidak hanya terlibat dalam pekerjaan sebagai ibu rumah tangga namun perempuan juga mengambil peran di lahan pertanian untuk membantu sang suami. Pekerjaan petani di lahan pertanian di Desa Lagadi antara lain pembuatan pagar, pembersihan lahan kebun, penanaman dan pemanenan hasil pertanian. (2) banyak manfaat yang didapat dari adanya relasi gender baik dari pihak suami maupun dari pihak sang istri. Adapun manfaat yang didapat dari adanya relasi gender ini adalah pekerjaan terasa lebih ringan, hasil yang lebih menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak.

Kata kunci: Gender, Relasi Gender, Petani

ABSTRACT

The objectives of research were to find out the cooperation of nucleus family in managing farmland (A study on gender relation in Lagadi Village of Lawa Sub District of Muna Barat Regency) and to describe the benefit of nucleus family's cooperation in managing farmland in Lagadi Village of Lawa Sub District of Muna Barat Regency. The informant of research consisted of 10 farmers in Lagadi Village, constituting 5 husband-wife couples. Data collection was conducted using field research technique, in which the author collected the data directly from the research location using observation and interview methods. Data analysis was conducted using ethnographic analysis. The results of research were as follows. (1) In relation to the job in farmland, women not only participate in domestic

chores as housewife but also play a role in helping their husband work in farmland. Farmer job in farmland in Lagadi Village included, among others, fence development, plantation land cleaning, planting and harvest the crop. (2) Many benefits were obtained from gender relation, from either husband or husband. Meanwhile, the benefit of gender relation included the job feeling lighter, the more profitable output, and the satisfied family's need and child education need.

Keywords: Gender, Gender Relation, Farmer

PENDAHULUAN

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan saat ini sedang banyak diperbincangkan. Terdapat banyak pernyataan maupun pemahaman yang beredar luas yang menyatakan perempuan memiliki porsi lebih rendah dibandingkan laki-laki, ruang lingkup kerja perempuan identik dengan bidang-bidang domestik, yakni memasak, men-gurus anak dan keluarga serta kegiatan-kegiatan yang tidak memerlukan ke-kuatan fisik seperti laki-laki. Perempuan identik dengan sifatnya yang feminin sedangkan laki-laki dengan sifatnya yang maskulin.

Pekerjaan yang dilakukan perempuan sangat sedikit mendapatkan penghargaan. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial berdasarkan tubuh perempuan dan laki-laki. Pembagian yang tidak seimbang ini banyak dirasakan oleh kaum perempuan sehingga melahirkan beban kerja. Dengan demikian kaum perempuan banyak di-intimidasi oleh laki-laki, sedangkan kaum laki-laki lebih banyak disektor publik. Namun tidak demikian halnya dengan para istri di Desa Lagadi yang ikut melibatkan dirinya di bidang pertanian yakni membantu pekerjaan suami mengolah kebun secara bersama-sama.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita sebagai petani memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan maupun per-olehan pendapatan rumah tangga pertanian di perdesaan. Dengan berbagai masalah dan kendala dihadapi, baik secara internal maupun eksternal, hal ini merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui berbagai cara, seperti: perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, peningkatan efektivitas bimbingan penyuluhan dan pelatihan, perbaikan upah tenaga kerja, fasilitas, dan kesempatan kerja. Peluang-peluang tersebut dapat merupakan insentif dan keberpihakan kepada wanita tani.

Posisiperempuan dalam masyarakat dapat dilihat dari sisi pola pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan terwujud dengan sangat jelas, dimana laki-laki lebih banyak mendominasi sektor domestik. Hubungan pembagian kerja tidak menampakkan pola keseimbangan. Dalam pekerjaan, laki-laki lebih dihargai dibandingkan pekerjaan perempuan, (Mugniesyah, 2007).

Mugniesyah (2007) menambahkan bahwa selain posisi yang terpinggirkan, posisi *kelas dua* yang diberikan kepada perempuan juga sangat mempengaruhi kinerja dan keberadaan kaum perempuan sebagai manusia yang berinteraksi dalam masyarakat. Dengan demikian, pekerjaan perempuan menjadi tidak memadai atau berkualitas. Munculnya anggapan bahwa pekerjaan perempuan yang tidak berkualitas disebabkan oleh nilai-nilai dalam masyarakat yang menganggap kaum perempuan tidak bisa bekerja. Kaum perempuan hanya bisa menerima dan menikmati hasil dari pekerjaan yang dilakukan laki-laki. Dengan demikian, akan

lahir pekerjaan yang tidak seimbang dalam konsep kesetaraan gender yang hanya akan menjadi impian masyarakat.

Pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan sektor publik akan melahirkan beban ganda bagi kaum perempuan. Akan tetapi, beban tersebut dianggap sebagai peran pembantu dalam pekerjaan laki-laki, bukan sebagai perempuan yang mampu bekerja terlepas dari segala mitos dan isu gender yang bias.

Relasi gender merupakan kondisi dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, ke-wajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi saling menghormati, bantu membantu, diberbagai sektor kehidupan. Gender telah menjadi perspektif baru yang telah dan masih akan terus diperjuangkan untuk menjadi control bagi kehidupan sosial dalam masyarakat.

Gender merupakan upaya men-sejajarkan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Namun secara kultural maupun struktural hal ini masih kurang dipahami oleh masyarakat, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah dengan judul "Kerjasama Keluarga Inti Dalam Mengelola Lahan Pertanian Relasi Gender pada Masyarakat Tani di Desa Lagadi."

Basanunggu (2014) dalam penelitiannya mendeskripsikan tentang Perempuan Penarik Kayu Balok lebih senang dan memilih bekerja menarik kayu balok karena beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan pekerjaan tersebut antara lain adalah terbatasnya lapangan kerja, desakan kebutuhan ekonomi, lahan pertanian yang tidak lagi produktif. Dalam aktifitas menarik kayu balok bukan sebuah pekerjaan yang memberatkan bagi mereka dan mereka menganggap pekerjaan menarik kayu balok sebagai aktivitas yang menyenangkan. Namun demikian, dengan pekerjaan sebagai penarik kayu balok tidak melupakan peran yang lainya sebagai ibu rumah tangga, dan mereka senbagai warga masyarakat. Mereka tetap menjalankan peran produktif sebagai seorang ibu dalam keluarga, dimana mereka pula mengurus anak-anaknya dan kepentingan lainya yang menyangkut kebutuhan dalam rumah tangga.

Selanjutnya Yusnia (2008) dalam penelitiannya berjudul Kehidupan Perempuan Katobengke Kota Bau-Bau Tentang Aktivitas Penjual Keliling Ikan dan Sayur mendeskripsikan tentang kehidupan perempuan tetap sehingga menuntut mereka sebagai seorang ibu rumah tangga harus ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitiannya telah dilaksanakan di Kelurahan Katobengke Kecamatan Betoambari Kota Bau – Bau dengan metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yang menghasilkan tentang bentuk aktivitas perempuan penjual keliling ikan dan sayur serta alasan bekerja diluar rumah.

Dari hasil penelitian Yusni (2008), diketahui bahwa aktivitas perempuan pedagang dari Katobengke yaitu dari rumah menuju tempat kerja pengambilan barang jualan, aktivitas di pasar Wameo dan aktivitas menjajakan dagangan di luar

pasar. Selain itu, diketahui bahwa alasan mereka melakukan pekerjaan di luar rumah adalah pendapatan suami yang kurang, tidak punya keterampilan khusus, suami poligami, jumlah anak banyak, lahan untuk berkebun tidak ada, dekat dengan sumber-sumber ekonomi.

Hermin (2010) dalam penelitiannya mendeskripsikan tentang Kepala Keluarga Perempuan di Desa Waleng-kabola Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna. Pergeseran peran perempuan dan ibu rumah tangga menjadi kepala keluarga di Desa Walengkabola disebabkan karena suaminya meninggal, perceraian, suaminya merantau dalam waktu yang lama, dan sakit sehingga aktivitas perempuan lebih banyak dilakukan di area publik dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka. Aktivitas ekonomi rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan sebagai kepala keluarga di Desa Walengkabola adalah berkebun, berdagang sembako, tukang ojek serta aktivitas ekonomi lainnya seperti menjadi buruh atau pembantu rumah tangga. Aktivitas ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka. Selain mereka dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga peran perempuan juga selalu turut berpartisipasi dalam rapat dalam desa.

Sacril (2012) dalam penelitiannya mendeskripsikan Bertani di Lahan Sengketa Pada Masyarakat di Kelurahan Dana Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Masyarakat melakukan aktivitas bertani di lahan sengketa dari sejak pembukaan lahan, pemagaran, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan selalu dibayangkan ancaman /teror dari pihak bersengketa. Masyarakat menanam tanaman jangka pendek di lahan sengketa tersebut dikarenakan masyarakat was-was dan takut jika lahan mereka yang dikelola dikuasai oleh pihak yang bersengketa.

Penelitian Sacril (2012) dilakukan di Kelurahan Dana, Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lahan yang masyarakat kelola masih dipersengketakan atau konflik dengan pihak alharmuh Kaimudin dan aktivitas petani dalam mengolah lahan sampai dengan pemanenan masih kurang maksimal, karena petani selalu dibayangkan ancaman dan teror dari pihak almarhum Kaimudin sehingga masyarakat terfokus menanam lahan perkebunannya dengan tanaman jangka pendek seperti jagung, ubi kayu dan pisang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Murni (2013), dalam penelitiannya berjudul Perempuan Bekerja di SPBU Perdana Group mendeskripsikan tentang peranan yang bekerja di SPBU sebagai operator lapangan bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan bagi seorang perempuan pekerja, karena harus dihadapkan pada panas terik matahari yang selalu menyengat kulit mereka, serta polusi kendaraan yang dapat mengganggu kesehatan mereka. Namun karena kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak membuat mereka harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di SPBU Perdana Group, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menambah

penghasilan keluarga, dan bagi mereka yang masih kuliah agar dapat meringankan beban kuliah mereka.

Arno (2014) dalam penelitiannya *Aktivitas Istri Perantau di Malaysia*, mengatakan bahwa peran istri (ibu rumah tangga) dalam mengelola ekonomi rumah tangga yang memperlihatkan citranya dalam kaitanya kesetaraan gender dengan kaum pria yang juga mempunyai hak untuk saling membantu dengan kepala rumah tangga (pria) untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitiannya adalah penelitian lapangan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan pengamatan langsung dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas istri perantau di Desa Kanapa-napa di luar rumah terdiri atas istri sebagai kuli kayu, pedagang dan perantau. Hal ini di latar belakang oleh beberapa alasan diantaranya suami meninggalkan istri menjadi perantau di Malaysia, tingkat kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak terpenuhi dengan baik sehingga istri terlibat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun dalam melakukan aktivitas tersebut istri tetap melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga seperti mengatur keperluan sehari-hari, mendidik anak dan mengatur keuangan keluarga. Ibu rumah tangga tetap menjalankan aktivitasnya seperti istri yang suaminya tidak merantau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerjasama keluarga inti dalam mengelola lahan pertanian serta untuk mendeskripsikan manfaat hubungan kerjasama keluarga inti dalam mengelola lahan pertanian di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lagadi, Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*), dengan melihat bahwa informan tersebut adalah orang yang mengetahui/mengalami mengenai objek penelitian. Hal ini sesuai dengan penetapan informan menurut Spradley (1997), mengatakan bahwa pemilihan informan memiliki beberapa kriteria antara lain yaitu enkulturasi penuh artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, keterlibatan langsung artinya melihat secara cermat yang dialami calon informan, dan memilih waktu yang cukup untuk wawancara. . Informan dalam penelitian ini yakni orang yang terlibat langsung dalam pekerjaan dipertanian, sebanyak 10 orang dimana 5 orang terdiri dari perempuan atau istri dalam rumah tangga dan 5 orang dari para suami atau kepala dalam rumah tangga. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik lapangan (*field research*) yakni peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian yang menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara (*interview*).

Analisis data model Spradley (1997) yaitu penggunaan analisis untuk mendapatkan data dari kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Data yang dianalisa berkaitan dengan relasi gender pada masyarakat petani. Analisa terhadap data-data tersebut yang merupakan kombinasi hasil wawancara dan pengamatan

kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara konsep, teori dan fenomena sosial sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian mengenai relasi gender pada masyarakat petani.

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah bentuk relasi gender serta manfaatnya pada masyarakat tani di Desa Lagadi, Kabupaten Muna Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Relasi Gender Pada Masyarakat Tani di Desa Lagadi

Relasi gender di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat telah berlangsung cukup lama. Adanya relasi gender di Desa Lagadi dapat di lihat dari segala aspek kehidupan namun yang paling nampak adanya relasi gender adalah aspek pertanian. Di Desa Lagadi, dalam pengelolaan lahan pertanian bukan hanya laki-laki yang mengelolah namun wanita juga turut berpartisipasi di dalamnya. Hal ini dilakukan karena berbagai faktor di antaranya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

a. Relasi Gender dalam Bidang Per-tanian

Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat dengan mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, sehingga masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil bercocok tanam sebagai petani. Dalam catatan kependudukan diketahui jumlah petani sebanyak 78,4% atau 174 orang dari jumlah penduduknya sebanyak 222 orang (Sumber Data: Kantor Desa Lagadi, 2017). Pada umumnya petani memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam jagung, kacang tanah, dan sayuran. Tanaman seperti jagung dan sayuran lebih banyak hanya di gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan kacang tanah sebagian besar di jual di pasaran.

Keterlibatan istri dalam usaha mencari nafkah di Desa Lagadi telah dijumpai sejak dahulu di wilayah perdesaan. Peran istri di Desa Lagadi mencakup kegiatan, pembuatan pagar, pembersihan lahan, penanaman lahan, panen hasil kebun. Pekerjaan yang dilakukan istri sama dengan suami, dimana istri bekerja bukan unsur paksaan dari pihak suami. Akan tetapi, ada kesadaran dari pihak istri dalam membantu suami untuk bekerja agar proses pekerjaan lebih cepat selesai dan juga untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak lagi untuk mencukupi.

Adapun bentuk relasi gender dalam bidang pertanian adalah:

1. Relasi gender dalam membuat pagar kebun, yakni tahap awal pengelolaan lahan pertanian dimulai dengan pembukaan lahan kemudian membuat pagar kebun yang dilakukan oleh petani laki-laki dibantu dengan istri mereka.

Dalam tahap awal pengelohan lahan pertanian di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat dimulai dengan pembukaan lahan kemudian pembuatan pagar kebun. Pembuatan pagar kebun dilakukan guna untuk melindungi tanaman dari hewan pengganggu seperti babi, sapi dan hewan lainnya yang bisa merusak bahkan menghabisi tanaman yang akan ditanam. Di Desa Lagadi Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat, pembuatan pagar masih menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitarnya, misalnya batu yang disusun rapi membentuk layaknya tembok, dan kayu yang diikat dan dipaku membentuk jajaran kayu yang rapi .

Dalam proses pembuatan pagar, suami dibantu oleh istri, anak, serta dikerjakan secara gotong royong. Kerja sama dilakukan bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun melainkan dari keinginan mereka sendiri. Istri biasanya membantu suami setelah melakukan pekerjaan di rumah. Oleh karena itu, waktu kerja istri di lahan pertanian agak terlambat dari suami.

Dari pernyataan tersebut, diketahui pekerjaan di lahan kebun dilakukan secara bersama-sama oleh pasangan suami istri yang bermata pencaharian sebagai petani. Kerja sama ini dapat dilihat dari awal pengolahan lahan kebun, dimana istri membantu mengumpulkan kayu untuk pembuatan pagar. Di kegiatan ini, terlihat kerja sama antara pasangan suami istri. Istri membantu suami bekerja di kebun karena kebutuhan ekonomi, sehingga istri turut membantu pekerjaan pembuatan pagar.

Dari pernyataan informan dapat diketahui istri petani membantu suami dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, dan dalam pembuatan pagar, istri biasanya hanya membantu suami menebang pohon untuk pembuatan pagar, mengumpulkan kayu hasil tebang dan mengumpulkan batu. Dari adanya kerja sama antara suami dan istri, maka pekerjaan pembuatan pagar terasa lebih ringan dan cepat

Relasi gender dalam pembersihan lahan kebun, pengolahan lahan diawali dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya, rerumputan, dan semak-semak. Sisa tanaman yang cukup banyak dibakar kemudian tanahnya dicangkul. Proses pencangkulan tidak dilakukan oleh istri petani, melainkan laki-laki.

Pembukaan lahan adalah hal yang sangat penting dalam memulai budidaya semua jenis komoditi pada umumnya dengan terlebih dahulu menentukan luas lahan yang akan digunakan setelah itu dilakukan pembersihan lahan kebun dari rerumputan. Pengolahan lahan diawali dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya, rerumputan dan semak-semak. Sisa tanaman yang cukup banyak dibakar, abunya dikembalikan ke dalam tanah, kemudian dilanjutkan dengan pencangkulan.

Di Desa Lagadi pembukaan lahan sebagai tahap awal penyiapan lahan dilakukan dengan cara manual, dimana para petani menggunakan alat berupa parang, sabit dan pacul untuk memabat dan membakar rumput. Dengan cara manual ini rerumputan yang pendek dibabat sedangkan pohon-pohon yang besar ditebang. Tanaman dan batang-batang pohon kemudian dibiarkan mengering sedangkan dahan-dahan dan ranting-ranting pohon dipotong-potong untuk dijual atau dimanfaatkan sebagai kayu bakar, atau dipakai untuk keperluan lain seperti bangunan.

Umumnya aktivitas pembersihan lahan kebun juga dilakukan oleh para kaum suami dan istri, di mana perempuan dalam hal ini istri dari para petani ikut berpartisipasi dalam proses pembersihan lahan kebun. Biasanya para Istri tidak mau duduk diam di rumah tanpa ada kegiatan setelah kegiatan pokok mereka terselesaikan. Selain itu, istri berpartisipasi dalam pembersihan lahan kebun dilakukan karena ingin membantu suami bekerja.

Aktivitas kegiatan pembersihan dilakukan untuk tetap menjaga keadaan kebun dan tanaman para petani agar selalu bersih dan tanaman mereka tetap tumbuh subur tanpa gangguan hama. Dalam kegiatan pembersihan lahan kebun, bukan hanya dilakukan oleh para suami, namun istri dari para petani tersebut ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan lahan kebun tersebut.

Setelah dilaksanakannya kegiatan pembersihan lahan kebun, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah penanaman lahan. Petani yang telah membersihkan lahan kebunnya, tidak akan menyimpan atau membiarkan lahan yang telah dibersihkan tersebut dalam jangka waktu yang lebih lama.

2. *Relasi gender dalam penanaman lahan*, dalam kegiatan penanaman dilahan kebun, Istri biasanya menyiapkan benih, dengan telaten dan sabar selain itu memilah-memilih benih yang akan digunakan sebagai bahan tanam.

Dalam kegiatan penanaman dilahan kebun, Istri biasanya menyiapkan benih, dengan telaten dan sabar selain itu memilah-memilih benih yang akan digunakan sebagai bahan tanam. Untuk menanam jagung, kacang dan sayur-sayuran yang paling penting adalah memilih benih yang layak dan bermutu, agar saat tumbuh dengan hasil yang memuaskan. Selanjutnya yaitu pengolahan tanah dengan baik, membersihkan hama, memupuk tanah, melubangi tanah antara 2 s/d 5 cm, penanaman benih.

Di Desa Lagadi sebelum di-lakukannya proses menanam, terlebih dahulu para petani biasanya akan memperhitungkan hari baik atau dalam bahasa Muna yakni *Gholeono Meeta*. Penentuan hari baik ini dipercaya akan menghasilkan tanaman yang tumbuh subur dan bebas dari gangguan hama penyakit. Dalam penentuan hari baik ini, para petani biasanya akan bertanya kepada orang yang di tuakan dalam keluarga mereka atau dalam bahasa Muna yakni *Kamokula*. *Kamokula* ini menentukan hari baik berdasarkan hitungan bulan di langit. Setelah npenentuan hari baik tersebut, maka proses menanam akan dilaksanakan pada waktu yang telah diketahui bersama.

Di Desa Lagadi proses penanaman jagung, kacang maupun sayuran masih bersifat musiman. Dimana para petani menunggu adanya turun hujan lalu melakukan penanaman, agar tanah disekitar lahan kebun tidak keras atau mengering dan tanaman yang sudah ditanam akan tumbuh subur menghijau dengan keindahan yang merata. Air hujan sangat penting terhadap kebutuhan masyarakat petani, selain untuk pemanfaatan lahan air hujan juga digunakan untuk kebutuhan pokok untuk air minum dengan cara dimasak dan kebutuhan lain seperti digunakan mandi dan mencuci.

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat dikatakan, istri memiliki peran yang penting dalam usaha pertanian. Di mulai dari proses pembuatan pagar sampai proses penanaman. Pada kegiatan penanaman, biasanya suami melakukan penuggalan sedangkan istri memasukkan benih pada lubang yang telah di buat suami. Kerja sama ini membuat pekerjaan lebih cepat.

Setelah proses penanaman pada lahan kebun, tanaman yang telah ditanam akan dilakukan perawatan. Perawatan yang dilakukan oleh petani umumnya berupa pencabutan rumput liar disekitar tanaman, pemberian pupuk, serta penyemprotan

pembasmi hama tanaman. Dengan perawatan tanaman yang dilakukan secara maksimal oleh petani, maka hasil panen akan sesuai dengan yang diharapkan.

3. *Relasi gender dalam panen hasil kebun*, dalam proses pemanenan jagung, biasanya di Desa Lagadi dilakukan pada saat jagung sudah tua. Para istri biasanya ikut serta dalam proses pemanenan hasil kebun tersebut. Jagung yang akan dipanen oleh petani akan diseleksi berdasarkan tua dan mudanya jagung.

Peran istri dalam kegiatan penanganan pasca panen hasil pertanian jagung, sayuran dan kacang tanah di Desa Lagadi sangat penting. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa rata-rata para istri petani diikutsertakan dalam kegiatan pasca panen, sedangkan suami melakukan pengangkutan hasil panen. Hasil panen akan dijual di pasar apabila hasil panen melebihi dari kebutuhan.

Tanaman yang telah dirawat dengan baik akan menghasilkan panen yang memuaskan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dengan hasil panen yang memuaskan, maka petani akan semakin diuntungkan secara finansial. Hasil panen tersebut akan dibawa ke pasar-pasar yang berada disekitar Kabupaten Muna Barat. Dalam proses tersebut, para istri petani turut ikut membawa hasil panen ke pasar. Dengan keikutsertaan istri petani dalam proses penjualan hasil panen, maka petani akan sangat terbantu dan penjualan hasil panen tidak hanya dilakukan di satu pasar saja.

Dalam proses panen hasil kebun yang dilakukan oleh para petani, tidak ada ritual khusus yang dilakukan. Proses tersebut sama halnya yang dilakukan oleh para petani pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat manfaat positif terhadap adanya keterlibatan istri di lahan pertanian. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh suami yang merasa terbantu dengan keterlibatan sang istri di lahan kebun. Manfaatnya bahwa hasil panen lebih menguntungkan dari tahun-tahun sebelumnya.

Hasil kebun yang telah dikumpulkan akan disimpan sebagian untuk keperluan makan sehari-hari, disimpan untuk benih atau bibit penanaman berikutnya, serta sebagiannya lagi akan di jual di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Muna Barat. Hasil dari penjualan tersebut akan diserahkan sepenuhnya kepada istri petani. Karena perempuan dianggap mampu mengurus hal-hal yang bersifat domestik, diantaranya keperluan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta pengeluaran tak terduga.

B. Manfaat Adanya Relasi Gender Pada Petani di Desa Lagadi

Pada dasarnya banyak keuntungan yang akan diperoleh dari adanya relasi gender yang terjadipada pihak suami maupun istri. Misalnya saja pada petani laki-laki di Desa Lagadi umumnya mereka sangat terbantu dengan keterlibatan sang istri dalam pekerjaan di lahan kebun.

Manfaat tersebut diantaranya pekerjaan lebih ringan dan efektif, hasil kebun lebih menguntungkan, memenuhi kebutuhan rumah tangga serta memenuhi kebutuhan pendidikan. Dengan adanya relasi gender diharapkan adanya kesesejaran

posisi antara petani laki-laki dan istri petani, adanya pemerataan pembagian tugas dalam kegiatan bertani, proses panen yang menjadi lebih ringan, serta penyaluran hasil panen ke pasar menjadi lebih cepat.

b. Pekerjaan Bertani Lebih Ringan dan Mudah

Pekerjaan bertani tradisional memang berat dikerjakan dan tidak semua orang bisa melakukannya. Karena petani tradisional membutuhkan tenaga yang besar dan kuat untuk mengelolah lahan pertanian. Pada umumnya didunia pertanian yang mengelolah lahan pertanian (kebun) adalah kaum laki-laki. Namun di Desa Lagadi para Istri terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan kebun. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Alasan yang paling umum adalah karena ingin membantu suami bekerja di kebun dan meringankan sedikit pekerjaan suami mereka, banyak manfaat yang didapat dari pihak suami maupun istri apabila pengelolaan lahan pertanian dikerjakan secara bersama-sama.

Setelah melakukan pekerjaan rumahnya, para istri petani akan membantu suaminya di lahan kebun. Hal ini dilakukan agar pekerjaan yang dilakukan petani menjadi lebih ringan dengan bekerja sama. Pembagian tugas antara petani laki-laki dan perempuan pun dilakukan dengan adil. Kegiatan yang dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut di lahan kebun dapat dikatakan bahwa adanya relasi gender pada masyarakat tani di Desa Lagadi. Hal tersebut memiliki banyak manfaat yang menguntungkan bagi kehidupan para petani. Hal ini dikarenakan, antara suami istri tercipta keharmonisan, kerjasama yang baik, serta saling bahu membahu dalam pengelolaan kebun mulai dari pembuatan pagar, pembersihan lahan, penanaman sampai dengan proses pemanenan.

c. Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Dalam pengelolaan kebun, istri memiliki keterlibatan yang dapat meringankan pekerjaan suaminya, sehingga pekerjaan tersebut akan terasa ringan dan hasil yang diperoleh lebih menguntungkan. Dengan hasil pengolahan kebun yang terbantuan sang istri, maka penjualan hasil kebun pun meningkat. Dengan demikian, hasil penjualan kebun akan memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya.

Hasil panen yang didapatkan, kemudian akan dijual ke pasar. Dari hasil panen yang terjual di pasar tersebut, petani dapat memperoleh keuntungan sekitar Rp.500.000 per sekali panen. Hasil penjualan tersebut dipakai untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang diantaranya adalah kebutuhan rumah tangga, meskipun dengan jumlah yang tidak banyak. Hasil panen dirasakan sangat membantu bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga karena selain hasil tersebut dapat dijual ke pasar, hasil panen juga dapat digunakan bagi petani tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa keluarga petani dengan hasil pendapatan yang tidak menentu masih menginginkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Artinya, dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu, orang tua akan tetap membiayai pendidikan anaknya. Dari data yang diperoleh, ada beberapa responden yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai petani masih dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi untuk membiayai sekolah anaknya. Oleh karena itulah, responden tersebut membuka peluang usaha sendiri dengan membuka sebuah warung kelontong kecil.

d. Memenuhi Kebutuhan Pendidikan

Sebagai manusia yang bermasyarakat, kita tentunya tahu betapa pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Pendidikan tidak terbatas untuk laki-laki saja, tetapi perempuan juga memiliki presentase besar untuk ikut serta dalam bidang ini. Karena pentingnya tentang arti pendidikan, pemerintah Indonesia mencanangkan program Wajib Belajar (WAJAR) 9 tahun dan yang tidak melaksanakan program tersebut maka akan dikenai sanksi atau hukuman. Para orang tua tidak mungkin menginginkan anaknya mengalami putus sekolah. Saat ini pemerintah mengadakan program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dioperasikan sampai 9 tahun dan diberlakukan secara merata. Sehingga, semua rakyat Indonesia bisa menikmati pendidikan selama 9 tahun secara gratis, hal ini pula berlaku bagi keluarga petani.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa keluarga petani dengan hasil pendapatan yang tidak menentu masih menginginkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Artinya, dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu, orang tua akan tetap membiayai pendidikan anaknya. Dari data yang diperoleh, ada beberapa responden yang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai petani masih dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi untuk membiayai sekolah anaknya. Oleh karena itulah, responden tersebut membuka peluang usaha sendiri dengan membuka sebuah warung kelontong kecil.

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Baik kalangan keluarga miskin, menengah, dan kalangan atas sangat memerhatikan pendidikan mereka. Dalam hal ini, berlaku juga bagi keluarga petani yang sangat menginginkan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya.

Adanya relasi gender, para petani bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Adanya kerja sama antara suami istri ini, memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan para petani. Walau hanya bermata pencaharian sebagai petani namun para petani di Desa Lagadi tetap semangat bekerja untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi karena berharap kehidupan anaknya lebih baik dari mereka.

Petani-petani di Desa Lagadi telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Olehnya itu, para petani dibantu para istri bekerja di kebun bekerja lebih giat lagi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih demi kepentingan sekolah anak mereka. Dalam hal ini, peran para istri-petani di Desa Lagadi sangat penting.

Hasil dari relasi gender yang dilakukan pada masyarakat tani di Desa Lagadi, Kabupaten Muna Barat berdasarkan hasil wawancara diperoleh pendapatan rata-rata petani di desa tersebut yakni sebesar Rp.500.000 dalam sekali panen. Pendapatan tersebut kemudian dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan pendidikan bagi anak petani di Desa Lagadi, Kabupaten Muna Barat. Dengan pendapatan sebesar itu, memanglah tidak akan mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Namun para petani di Desa Lagadi tidak kehilangan akal untuk mencari penghasilan tambahan lainnya. Biasanya para istri petani memanfaatkan waktu luang mereka ketika tidak ada kegiatan berkebun di kebun

miliknya, mereka akan melakukan kegiatan *Pokadulu* atau mengambil upah atau gaji dengan membersihkan kebun milik orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kerjasama Keluarga Inti Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Desa Lagadi Kabupaten Muna Barat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Para istri petani berperan ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu pekerjaan suaminya di kebun.
2. Dengan adanya relasi gender, pekerjaan lebih ringan, hasil pertanian yang menguntungkan, dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Mugniesyah. 2007. *"Gender, Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan" Dalam Ekologi Manusia*. Editor Soeryo Adiwibowo. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Spradley, P.J. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tirta Wacana.